

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Ghozali (2020:135) teori *Stakeholder* yang pertama kali diperkenalkan oleh Freeman pada tahun 1984, menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan internalnya, tetapi juga bertekad untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi para *stakeholder*. Menurut Angelina & Nursasi (2021), teori stakeholder berpandangan bahwa perusahaan menjalankan kegiatan usahanya tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan stakeholder. Oleh karena itu, teori *stakeholder* menekankan bahwa bank harus mempertimbangkan kepentingan berbagai kelompok pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti nasabah, pemegang saham, karyawan, regulator, dan masyarakat luas dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko. Kepuasan dan kepercayaan stakeholder sangat penting untuk kelangsungan dan reputasi bank.

Menurut W Sri et al. (2018) dengan adanya teori *stakeholder* sebagai paradigma utama, semakin jelas bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada pemegang saham tetapi juga pada kelompok lain yang berpartisipasi dalam lingkungan bisnisnya. *Stakeholder* memiliki harapan yang beragam terhadap perusahaan dengan harapan agar tujuan perusahaan sesuai dengan aspirasi mereka. Semakin dominan peran pemangku kepentingan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memenuhi keinginan dan preferensi pemangku kepentingan.

Teori *stakeholder* memberikan lensa untuk memahami bagaimana tingginya *non performing loan* tidak hanya merugikan pemegang saham (melalui turunnya profitabilitas), tetapi juga secara signifikan memengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai *stakeholder* lain, yang pada akhirnya berdampak sirkuler pada profitabilitas jangka panjang bank. Tingginya *non performing loan* pada bank menunjukkan bahwa bank mengalami kesulitan dalam mengelola kredit bermasalah, hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan nasabah untuk menyimpan dana pada bank. Penelitian ini dapat menjelaskan tingkat *non performing loan* mempengaruhi profitabilitas bank.

Ukuran perusahaan dapat dihitung melalui total aset, pendapatan atau jumlah karyawan. Perusahaan besar dianggap lebih kredibel dan lebih mampu mengelola risiko dibandingkan bank-bank kecil. Menurut teori *stakeholder*, semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan melibatkan lebih banyak pihak sebagai *stakeholder*, baik internal (karyawan, manajemen, pemegang saham) maupun eksternal (nasabah, kreditor, pemerintah, masyarakat). Karena keterlibatan *stakeholder* yang lebih luas, perusahaan besar memiliki tanggung jawab sosial dan ekonomi yang lebih besar terhadap berbagai pihak ini.

Teori *stakeholder* menegaskan bahwa nasabah yang menjadi pemilik rekening giro dan tabungan merupakan *stakeholder* utama yang memberikan suntikan dana kepada bank. Pengelolaan *current account savings account* yang efektif tidak hanya memberikan keuntungan finansial bagi bank (meningkatkan profitabilitas), tetapi juga membangun hubungan jangka panjang dan kepercayaan dengan nasabah sebagai *stakeholder*. Kepuasan dan loyalitas nasabah dalam menggunakan produk

*current account savings account* mencerminkan keberhasilan manajemen bank dalam melayani *stakeholder*-nya secara optimal.

Teori *stakeholder* pada penelitian perbankan menekankan bahwa profitabilitas bank merupakan refleksi dari seberapa baik bank itu memenuhi tuntutan dan harapan berbagai *stakeholder*. Informasi profitabilitas berfungsi sebagai media komunikasi dan pertanggungjawaban yang penting untuk mempertahankan dukungan *stakeholder*, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlangsungan dan pertumbuhan bank. Bank yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapan *stakeholder* cenderung memperoleh dukungan yang berkelanjutan. Dukungan ini bisa berkontribusi pada peningkatan pangsa pasar, efisiensi operasional, dan akhirnya profitabilitas bank. Dengan kata lain, profitabilitas bank tidak hanya merupakan hasil operasi bisnis tetapi juga refleksi dari seberapa baik bank dapat mengelola dan menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya.

### **2.1.2 Profitabilitas**

#### **a. Definisi Profitabilitas**

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang tercermin dalam jumlah laba dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi (Fahmi, 2017:135). Kualitas rasio profitabilitas berbanding lurus dengan efektivitas perusahaan dalam memaksimalkan *earnings*. Rasio ini sangat berguna, baik bagi manajemen internal perusahaan, pihak eksternal, serta para pemangku kepentingan lainnya yang peduli terhadap hasil kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas mempunyai berbagai kegunaan dan tujuan, baik untuk pemilik dan manajemen perusahaan, tetapi juga

untuk pihak eksternal yang berkepentingan. Menurut (Fitriana, 2024), terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas, yaitu:

1. Guna memperoleh informasi mengenai nilai keuntungan yang berhasil dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu;
2. Sebagai alat pembanding antara keuntungan pada periode sebelumnya dengan periode berjalan;
3. Untuk mengevaluasi pertumbuhan laba dari waktu ke waktu;
4. Sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi proporsi keuntungan bersih setelah pajak dibanding dengan modal ekuitas yang tersedia;
5. Untuk menganalisis tingkat efisiensi dalam pemanfaatan keseluruhan dana perusahaan yang bersumber dari pendanaan eksternal dan modal internal;
6. Digunakan sebagai alat ukur efisiensi pemanfaatan seluruh sumber dana perusahaan.

#### **b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

##### **1) *Return on Assets* (ROA)**

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu parameter profitabilitas yang dapat menilai produktifitas total aset bank dalam menghasilkan laba sebelum dikenakan pajak (Sukmayadi, 2020:188). ROA memegang peranan krusial sebagai parameter kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan aset produktif yang mayoritas pendanaannya dari DPK (Dana Pihak Ketiga). Pemahaman terhadap rasio ini bahwa peningkatan nilai ROA menunjukkan mengenai kemampuan bank yang semakin baik dalam memperoleh laba dan

mengoptimalkan penggunaan asetnya. Formula yang digunakan dalam menentukan *Return on Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## 2) *Return on Equity* (ROE)

Menurut Fahmi (2017:137) *Return on Equity* (ROE) atau yang dikenal dengan sebutan laba atas *equity* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dihasilkan. Rasio ini mengamati tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengalokasikan dan menggunakan sumber daya yang ada untuk memperoleh profit maksimal atas ekuitas. Interpretasinya adalah yang semakin tinggi mencerminkan bahwa bank mampu memberikan pengembalian yang baik atas investasi pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

## 3) *Net Interest Margin* (NIM)

Berdasarkan pendapat Taswan (2015:167) NIM (*Net Interest Margin*) yaitu parameter keuangan yang berguna untuk menentukan seberapa baik sebuah bank mengelola aset produktif demi peningkatan *net interest income*. Rasio ini menunjukkan selisih antara *revenue* bunga dari penyaluran pinjaman dan portofolio investasi terhadap *average productive assets* bank. Interpretasi rasio ini adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba dari aset produktif berkorelasi positif dengan *Net Interest Margin* (NIM). Indikator ini mencerminkan efisiensi pengelolaan aset

dan kemampuan menetapkan suku bunga kredit yang lebih tinggi dibandingkan biaya dana. Perhitungan yang digunakan untuk mendapatkan *Net Interest Margin* (NIM) adalah:

$$\text{Net Interest Margin (NIM)} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aset Produktif}}$$

#### 4) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2015:72). Indikator ini merefleksikan besarnya *cost operasional* yang harus dikorbankan untuk memperoleh *income operasional*. Penafsiran dari rasio ini menunjukkan bahwa nilai BOPO yang rendah mengindikasikan tingkat efisiensi yang tinggi dalam pengelolaan biaya operasional bank, yang berimplikasi pada peningkatan profitabilitas bank. Rumus yang digunakan untuk mencari BOPO dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

#### 2.1.3 Non Performing Loan

Rasio NPL (*non performing loan*) adalah tolak ukur penting dari kualitas aset dan efektivitas manajemen risiko kredit suatu perbankan. Menurut Sukmayadi (2020:122) *non performing loan* (NPL) merupakan keadaan pembiayaan yang mengalami penyimpangan dari klausul perjanjian kredit yang disepakati, terutama berkaitan dengan aspek pengembalian dana yang berakibat pada keterlambatan pembayaran. Rasio NPL adalah salah satu rasio yang diperhatikan perbankan

sebagai indikator dari kredit bermasalah yang disebabkan oleh gagalnya pengelolaan risiko kredit. Menurut (SE/No.3/1/PBI/2011) kredit bermasalah merupakan variabel yang berasal dari risiko kredit yang memiliki indikator rasio NPL.

*Non performing loan* (NPL) merepresentasikan besaran kredit yang mengalami gangguan pembayaran oleh peminjam, mencakup ketidaklancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunga pinjaman sebagaimana yang telah ditetapkan pada saat perjanjian kredit. Semakin tinggi nilai rasio *non performing loan* (NPL) sebuah bank dapat menyebabkan kenaikan pada risiko kredit bank tersebut. Menurut SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus NPL:

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}}$$

Berdasarkan pendapat para ahli, *non performing loan* (NPL) adalah pinjaman yang tidak dapat dibayar oleh peminjam sesuai jadwal yang sudah ditentukan, *non performing loan* (NPL) juga berpengaruh pada kesehatan keuangan suatu bank. Tingginya *non performing loan* (NPL) menunjukkan tingginya risiko kredit yang dapat menyebabkan bank lebih waspada dalam memberikan kredit untuk menjaga likuiditas dan solvabilitasnya. Peningkatan NPL mengurangi keahlian bank untuk memberikan kredit baru, oleh karena itu bank harus mengalokasikan dana untuk pencadangan kerugian kredit.

#### **2.1.4 Ukuran Perusahaan**

##### **a. Definisi Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor penting dalam berbagai penelitian ekonomi dan keuangan karena dapat mempengaruhi berbagai aspek perusahaan.

*Firm size* dapat menjadi suatu indikator yang mencerminkan seberapa kuat finansial perusahaan tersebut (Pradipta, 2022). Perusahaan besar dapat diartikan bahwa dana yang dimiliki perusahaan tersebut juga besar. Menurut Darmawati (2004) dalam Saragih (2021) menjelaskan bahwa perusahaan berskala besar pada hakikatnya memiliki fondasi finansial yang lebih kokoh untuk memfasilitasi pencapaian kinerja perusahaan yang optimal. Ukuran perusahaan yang relatif besar menandakan perusahaan tersebut sedang berkembang, sehingga investor akan bereaksi positif dan nilai perusahaan pun meningkat (April et al., 2016).

Ukuran perusahaan dalam penelitian perbankan merupakan variabel penting yang dapat menggambarkan skala operasional suatu bank. Tingkat kredit yang diberikan oleh perusahaan perbankan pasti akan dipengaruhi oleh dana yang besar (Adnan et al., 2016). Menurut Setyawan (2019) beberapa indikator dapat digunakan untuk mengukur ukuran suatu perusahaan, seperti jumlah karyawan yang dipekerjakan untuk menjalankan operasinya, jumlah aset perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan selama periode waktu tertentu, dan jumlah saham yang beredar.

## **b. Metode Pengukuran**

### **1) Total Aset**

Ukuran perusahaan diukur dengan total aset milik perusahaan. Menurut Saragih & Sihombing (2021) portofolio aset perusahaan mencerminkan keseluruhan hak, tanggung jawab finansial, dan komposisi modal perusahaan. Total aset bank dapat mencerminkan ukuran bank dan menunjukkan ketersediaan kredit dalam jumlah besar (Purnamasari, 2020). Menurut Rinofah et al. (2023) total aset

yang dimiliki perusahaan mencerminkan nilai nominal yang tinggi. Untuk menyederhanakan pemrosesan data, jumlah aset dimodifikasi menggunakan Ln (logaritma natural). Menurut Assfaw (2018) dalam Hamdi et al. (2020) rumus ukuran bank yang digunakan sebagai berikut:

$$SIZE = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

## 2) Total Karyawan

Jumlah tenaga kerja menjadi indikator signifikan dalam mengukur besaran perusahaan. Tingginya jumlah pegawai mengindikasikan skala besar suatu entitas bisnis. Organisasi akan melakukan berbagai inisiatif untuk memperbaiki kondisi SDM dengan mengoptimalkan hak-hak pekerja, memperkuat aspek keselamatan dan kesehatan kerja, serta menyediakan kompensasi yang proporsional untuk semua karyawan.

## 3) Total Penjualan

Penjualan (*sales* atau *revenue*) adalah suatu indikator penting yang dapat digunakan sebagai tolak ukur besarnya suatu perusahaan. Dalam konteks ini, penjualan mengacu pada total pendapatan yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas penjualan jasa kepada pelanggan dalam periode waktu tertentu. Sebagai tolak ukur ukuran perusahaan, penjualan menggambarkan skala operasional dan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui aktivitas bisnisnya. Perusahaan dengan nilai penjualan yang tinggi umumnya dianggap memiliki ukuran atau skala yang besar jika dibandingkan perusahaan yang memiliki nilai penjualan yang lebih rendah dalam industri yang sama. Penjualan (*Sales*) merupakan jumlah keseluruhan dari penjualan, yang terdiri dari : penjualan kotor/bruto, retur penjualan, potongan penjualan, penjualan bersih, dan pajak

penambahan nilai. Dalam penelitian akademis dan praktik bisnis, penjualan sebagai ukuran perusahaan sering diukur dengan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Penjualan})$$

### 2.1.5 *Current Account Savings Account*

*Current account savings account* (CASA) merupakan dana murah yang dihimpun bank asal dari tabungan dan giro (Sarfika & Lisiantara, 2024). Dana tersebut disebut murah karena suku bunga yang ditawarkan untuk kedua produk perbankan ini biasanya lebih rendah, yaitu sekitar 2% - 5% per tahun. Di sisi lain, dana yang dianggap mahal bagi perbankan berasal dari deposito, yang menawarkan bunga lebih tinggi dibandingkan dengan tabungan dan giro. Keunggulan CASA dibandingkan deposito adalah kemudahan dalam proses transaksi, sehingga masyarakat cenderung lebih tertarik untuk menggunakan layanan transaksi perbankan. Bank juga menggunakan CASA sebagai strategi untuk menurunkan biaya operasional yang selama ini menjadi hambatan, mengingat tarif perbankan kerap dipersepsikan lebih mahal dibandingkan alternatif lainnya. Menurut Ardiansyah et al. (2023) industri perbankan nasional terus berupaya menjaga rasio CASA di kisaran 50% hingga 60% dari total simpanan agar likuiditas perbankan tetap terjaga dan kuat. Rumus yang digunakan untuk mencari *Current account savings account* (CASA) adalah sebagai berikut:

$$\text{CASA} = \frac{\text{Giro} + \text{Tabungan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Mardi, M., & Faradila, L. (2016)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan Bunga Pinjaman Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional	X1 : <i>Non Performing Loan</i> X2 : Bunga Pinjaman Y : Profitabilitas	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara NPL dengan profitabilitas bank umum swasta nasional. Sementara itu bunga pinjaman dengan profitabilitas bank umum swasta nasional berpengaruh positif signifikan. Secara simultan, NPL, bunga pinjaman dan profitabilitas bank umum swasta nasional berpengaruh positif signifikan.
2	Mustabsyirah, A., Azis, M., & Dunakhir, S. (2024)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di	X2 : <i>Non Performing Loan</i> Y : Profitabilitas	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL ( <i>Non Performing Loan</i> ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang

		Bursa Efek Indonesia			terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3	Octaviani, S., & Andriyani, Y. (2018)	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	X1 : <i>Non Performing Loan</i> X2 : <i>Loan to Deposit Ratio</i> Y : Profitabilitas	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis regresi secara parsial variabel <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas. Secara simultan variabel <i>Non Performing Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
4	Ardiansyah, F. A., Yuliarini, S., Wany, E., & Prayitno, B. (2023)	Analisis <i>Current Account Saving Account</i> (CASA), <i>Non-Performing Loan</i> (NPL), dan Likuiditas (LDR) Pada Profitabilitas Bank (ROA) saat Pandemi Covid 19	X1 : <i>Current Account Saving Account</i> X2 : <i>Non-Performing Loan</i> X3 : Likuiditas Y : Profitabilitas	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Account Saving Account</i> dan <i>Non-Performing Loan</i> berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA). Sementara itu, Rasio Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5	Amin, M. A. N.,	Pengaruh struktur	X1 : struktur modal	Teknik analisis	Hasil analisis dari penelitian ini

	Utami, Y., & Aji, W. Y. (2023)	modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan	X2 : ukuran perusahaan X3 : likuiditas Y : profitabilitas	regresi linier berganda	yaitu pada struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas, pada likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, serta pada struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.
6	Ishak, S., Abdullah, J., Saprudin, S., & Hasan, W. (2024).	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia	X1 : <i>Intellectual Capital</i> X2 : Ukuran Perusahaan Y : Profitabilitas	Teknik analisis regresi linier berganda	Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa secara parsial <i>intellectual capital</i> dan ukuran perusahaan keduanya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan, kedua variabel ini memberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan pentingnya <i>intellectual capital</i> dan ukuran

					perusahaan dalam meningkatkan kinerja finansial.
7	Adawiyah, A. Z. (2017)	Pengaruh Modal, Aset, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X1 : Modal X2 : Aset X3 : Ukuran Perusahaan Y : Profitabilitas	Teknik analisis regresi linier berganda	Penelitian ini menunjukkan variabel modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan variabel aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank.
8	Dewi, N. G. (2020)	Pengaruh Risiko Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Bursa Efek Indonesia	X1 : Risiko Likuiditas X2 : Ukuran Perusahaan Y : Profitabilitas	Teknik analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada sektor perbankan di Indonesia.
9	Renjani, R., & Hendrawat	Analisis Pengaruh <i>Current Current</i>	X1 : <i>Current Account</i>	Teknik Analisis	Hasil dari analisis menunjukkan bahwa secara

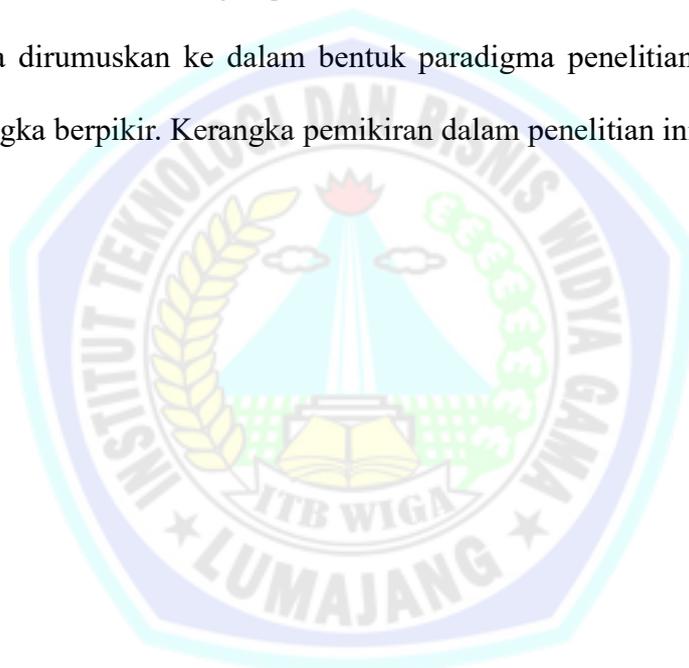
i, (2020).	H. <i>Account Saving Account, Operating Efficiency Ratio, Dan Fee Based Income</i> Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Devisa Periode 2015–2019	<i>Saving Account X2 : Operating Efficiency Ratio X3 : Fee Based Income</i> Y : Profitabilitas	Regresi linier Berganda	parsial <i>Current Account Saving Account</i> (CASA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Assets, Fee Based Income</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Assets</i> . Secara simultan <i>Current Account Saving Account, Operating Efficiency Ratio, dan Fee Based Income</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> .
10 Pertiwi, S. P., Sembiring, E. (2023)	D. Pengaruh CASA, CAR, LDR dan BOPO Terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan dengan Performa Terbaik Mobile Banking Tahun 2018–2021	X1 : <i>Current Account Saving Account X2 : Capital Adequacy Ratio X3 : Loan to Deposit Ratio X4 : Operating Efficiency Ratio</i> Y : Profitabilitas	Teknik Analisis Regresi linier Berganda	Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh CASA, LDR, BOPO berpengaruh terhadap ROA dan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

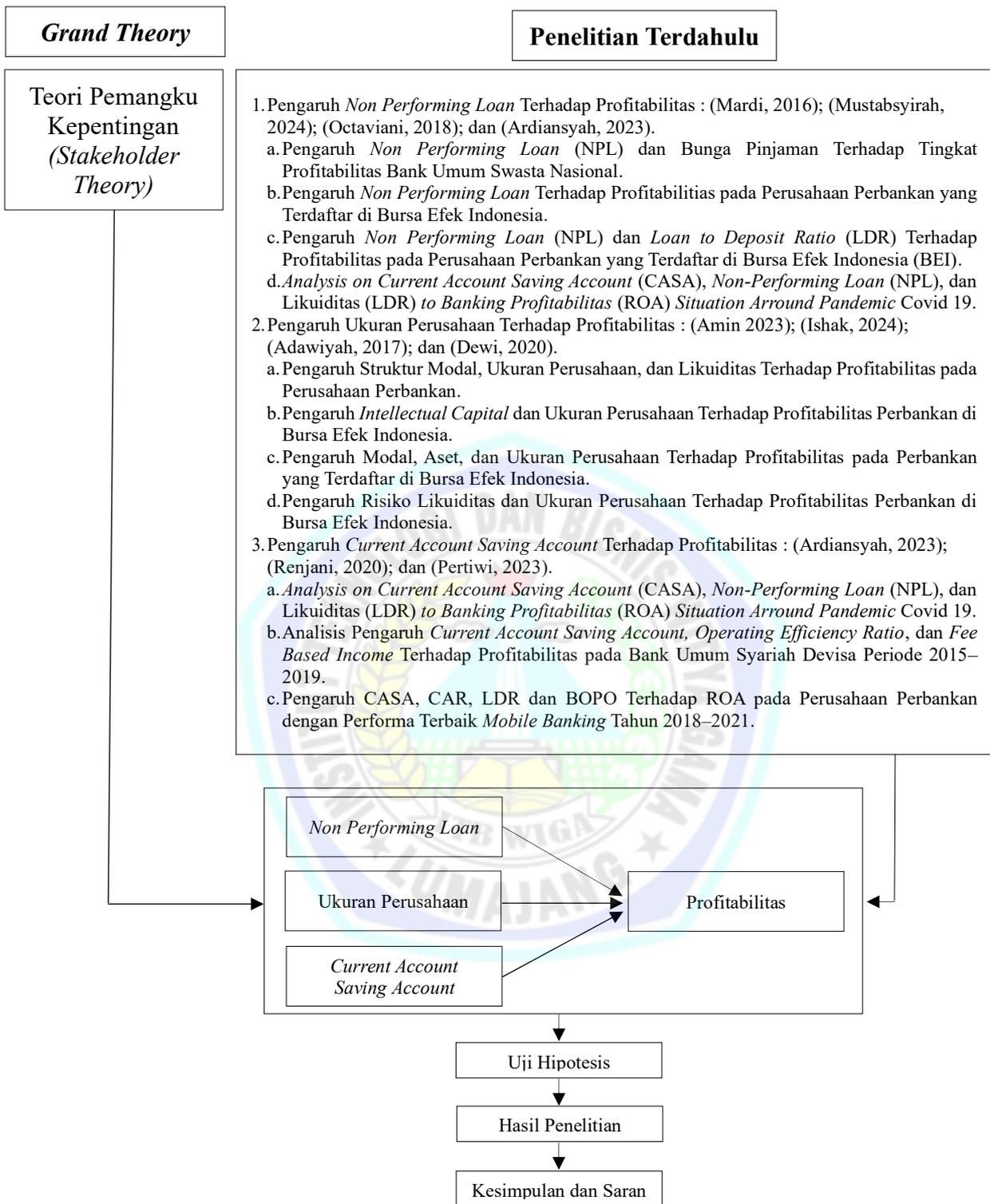
Sumber: Penelitian Tahun 2016 s.d. 2024

## **2.3 Kerangka Penelitian**

### **2.3.1 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran yaitu penjelasan semestara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Menurut Sugiyono (2017:60) teori yang berkaitan dengan faktor yang telah dikonfirmasi sebagai masalah penting digambarkan dalam kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran harus menjelaskan secara teoritis hubungan semua variabel yang akan diteliti. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian yang didasarkan pada kerangka berpikir. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

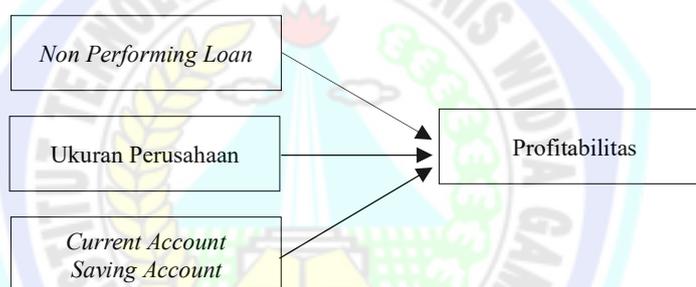




Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran  
 Sumber: Grand Teori dan Penelitian Terdahulu

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah framework kognitif yang diaplikasikan sebagai pendekatan solusi terhadap problematika penelitian. Berdasarkan perspektif Sugiyono (2017:91), kerangka konseptual memiliki kemampuan untuk menjelaskan secara teoritis keterkaitan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam kajian ini, profitabilitas berperan sebagai variabel terikat, sedangkan variabel-variabel yang diasumsikan memiliki pengaruh adalah *non performing loan*, ukuran perusahaan, dan *current account saving account*. Penjabaran kerangka konseptual penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual  
Sumber: Hasil olah data peneliti, 2025

## 2.4 Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Profitabilitas

*Non performing loan* merupakan indikator dari risiko kredit yang mencerminkan persentase kredit yang bermasalah dalam total penyaluran kredit bank. *Non performing loan* merupakan masalah fatal yang sering muncul pada perusahaan perbankan, masalah tersebut akan mempengaruhi kinerja perbankan dalam menetapkan Anggaran Kredit Komersial Rakyat tahun depan. Oleh karena itu, bank perlu menerapkan strategi khusus agar debitur pinjaman tidak merugikan

bank itu sendiri. Menurut Putri (2023) *non performing loan* yang tinggi menyebabkan penurunan pendapatan bunga dan peningkatan cadangan kerugian, sehingga dapat menurunkan profitabilitas bank yang dihitung dengan rasio *Return on Assets* (ROA).

Beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa adanya dampak negatif antara *non performing loan* dengan profitabilitas, studi oleh Mardi & Faradila (2016), Mustabsyirah (2024), (Octaviani & Andriyani (2018), dan Ardiansyah et al. (2023). *Non performing loan* dapat menjadi indikator risiko kredit bank. Tingginya *non performing loan*, menyebabkan peningkatan pada risiko kredit bank. Bank harus menanggung kerugian dari kegiatan usahanya, yang berdampak pada profitabilitasnya. Sesuai dengan analisis yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

**H1** : *Non performing loan* berpengaruh terhadap profitabilitas

#### **2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas**

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor dari profitabilitas perusahaan, dengan bisnis besar dapat memberikan profit besar sehingga dapat menetapkan harga pasar untuk produk mereka dan menghemat biaya. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan besarnya aset, volume usaha dan kapasitas operasional yang dimiliki oleh suatu lembaga keuangan perbankan. Ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan total aset atau logaritma natural total aset. Lembaga perbankan dengan kapitalisasi yang lebih tinggi umumnya memiliki sumber daya yang lebih substansial, kepercayaan masyarakat, akses pendanaan yang lebih luas, dan investor yang lebih tinggi. Keunggulan skala ekonomi (*economies of scale*) yang

memungkinkan pengurangan biaya per unit operasional pada bank berukuran besar dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Menurut Sri et al. (2024) peran ukuran perusahaan penting guna menentukan jenis hubungan yang akan dinikmati oleh perusahaan di lingkungan operasinya.

Menurut Ishak et al. (2024) ukuran suatu perusahaan yang besar maka akan menjadikan profitabilitas perusahaan semakin tinggi. temuan tersebut selaras dengan penelitian Dewi (2020), Amin et al. (2023), dan Adawiyah & Suprihhadi (2017) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai aset besar lebih fleksibel dalam menghimpun dana yang dibutuhkan untuk mengembangkan usahanya, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Mengacu pada landasan teori tersebut, hipotesis penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut:

**H2** : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas

### **2.4.3 Pengaruh *Current Account Savings Account* Terhadap Profitabilitas**

*Current Account Savings Account* (CASA) merupakan komponen dari dana yang memiliki biaya rendah dalam dana yang dikumpulkan oleh bank. Dana murah memiliki tingkat bunga yang rendah, sehingga biaya dana (cost of fund) yang harus ditanggung bank juga menjadi lebih kecil. Peningkatan CASA ratio umumnya diikuti dengan kenaikan ROA, yang menandakan perbaikan kinerja keuangan bank. Oleh karena itu, bank cenderung berupaya meningkatkan proporsi dana murah dalam struktur pendanaan mereka untuk menjaga dan meningkatkan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan CASA yang semakin baik akan berdampak positif pada profitabilitas bank. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Renjani & Hendrawati (2020) dan Pertiwi & Sembiring (2023) yang menjelaskan bahwa semakin besar persentase dana murah yang terkumpul, semakin kecil beban bunga yang ditanggung bank untuk pengumpulan dana dari pihak ketiga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi laba bersih bank. Sebaliknya, rasio CASA yang tinggi dapat meningkatkan peluang keuntungan bank. Implikasinya, situasi ini mendorong preferensi investor untuk berinvestasi di saham perbankan yang menunjukkan performa CASA yang unggul. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

**H3** : *Current account savings account* berpengaruh terhadap profitabilitas

